

EFEKTIFITAS PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI DAN SEKSUAL TERHADAP PENGETAHUAN CALON PENGANTIN DI KUA SAWAH BESAR PERIODE FEBRUARI-MARET 2020

Eny Irawati

Prodi DIII Kebidanan Stikes RSPAD Gatot Soebroto

e.irawati.anwar@gmail.com

ABSTRAK

Hak reproduksi dan seksual harus menjamin keselamatan dan keamanan calon pengantin, termasuk mendapatkan informasi yang lengkap tentang kesehatan reproduksi dan seksual. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan calon pengantin di KUA Kecamatan Sawah Besar Jakarta Pusat dengan jumlah sampel sebanyak 40 orang yang diambil dengan Teknik total sampling. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa usia terbanyak responden adalah usia 20-25 tahun sebanyak 23 responden (57,5%), pendidikan sebagian besar responden adalah SMA yaitu 27 orang (67,5%), rata-rata pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi sebelum dilakukan penyuluhan adalah 66.35% dan setelah dilakukan penyuluhan adalah 83.25%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan peningkatan pengetahuan sebesar 16,9% dan ada pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan responden dengan nilai uji T taraf signifikansi nilai P value sebesar 0,000.

Kata Kunci : usia, pendidikan, pengetahuan

ABSTRACT

Reproductive and sexual rights must ensure the safety and security of the bride-to-be, including obtaining complete information about reproductive and sexual health. The population in this study is brides-to-be in KUA Sawah Besar District, Central Jakarta with a total sample of 40 people taken with total sampling techniques. The method of data collection is done using questionnaires. From the results of the study obtained that the most age of respondents is the age of 20-25 years as many as 23 respondents (57.5%), the education of most respondents is high school that is 27 people (67.5%), the average knowledge of respondents about reproductive health before counseling is 66.35% and after counseling is 83.25%. Thus, it can be concluded that there is a difference in the value of knowledge before and after counseling with an increase in knowledge by

16.9% and there is an influence of counseling on the increase of respondents' annualization with a T test value of signification of P value of 0.000.

Keywords: age, education, knowledge

PENDAHULUAN

Hak reproduksi dan seksual harus menjamin keselamatan dan keamanan calon pengantin, termasuk mendapatkan informasi yang lengkap tentang kesehatan reproduksi dan seksual. Informasi ini meliputi penyakit menular seksual dan pencegahannya agar perempuan dan laki-laki terlindungi dari infeksi menular seksual (IMS) dan infeksi saluran reproduksi (ISR) yang dapat berakibat buruk terhadap kesehatan reproduksi dan seksual bagi laki-laki, perempuan dan keturunannya, memahami upaya pencegahan dan penularannya, serta efek samping obat-obatan, alat dan tindakan medis yang digunakan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi. (Kemenkes, 2018)

Salah satu indikasi calon pengantin yang sehat adalah kondisi kesehatan reproduksinya baik serta memiliki kesehatan lahir dan batin yang baik. Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan yang menunjukkan kondisi kesehatan fisik, mental, dan social seseorang dihubungkan dengan fungsi dan proses reproduksinya termasuk di dalamnya tidak memiliki penyakit atau kelainan yang mempengaruhi kegiatan reproduksinya. Masalah kesehatan reproduksi dapat terjadi sepanjang siklus daur hidup manusia, misalnya kehamilan remaja, aborsi

tidak aman, komplikasi kehamilan, persalinan, nifas serta penuyakit menular seksual. (Kemenkes, 2018)

Informasi yang diterima harus bisa membuat calon pengantin mengerti tentang informasi yang diberikan sehingga dapat membuat keputusan tanpa terpaksa. Calon pengantin juga berhak untuk memperoleh informasi dan pelayanan KB yang aman, efektif terjangkau, dapat diterima, sesuai dengan pilihan tanpa paksaan. Kualitas sebuah perkawinan sangat ditentukan oleh kesiapan dan kematangan kedua calon pengantin dalam menyongsong kehidupan berumah tangga. (Kemenkes, 2018)

Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik tahun 2018, sekitar 2,50 persen pemuda di Indonesia melakukan perkawinan dibawah umur 16 tahun. Dari 100 pemuda perempuan, sekitar 6 di antaranya pernah melahirkan ketika umurnya belum mencapai 20 tahun. Untuk proses persalinan, ternyata masih ada sekitar 11,54 persen pemuda perempuan berusia 16-19 tahun yang melahirkan dibantu oleh bukan tenaga kesehatan dan 25,03 persen yang melahirkan di bukan fasilitas kesehatan.

Atas dasar itulah remaja perlu disiapkan menjadi generasi yang produktif, yaitu remaja yang menyelesaikan pendidikan, berkarir dalam pekerjaan, merencanakan berkeluarga, berpartisipasi dalam masyarakat serta mempraktikkan hidup sehat. Merespon situasi tersebut BKKN

membuat program Geberasi Berencana. Program ini bertujuan menyiapkan generasi muda dalam merencanakan kehidupan keluarga termasuk menyiapkan diri sebagai calon pengantin

Terkait dengan pelaksanaan pendidikan pranikah, BP4 telah diberikan mandat dalam peraturan dirjen Bimas Islam kementerian Agama RI No. DJ.II/542 Tahun 2013 sebagai pelaksana/penyelenggara pendidikan pranikah yang terstruktur dan terprogram sesuai dengan kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan. (BKKBN,2014).

Kantor Urusan Agama (KUA) merupakan salah satu lembaga yang melakukan pendidikan pranikah atau yang disebut dengan kursus pranikah. Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara dengan tenaga administrasi dan dari Ketua KUA didapatkan informasi bahwa KUA Kecamatan Sawah Besar melakukan penyuluhan dan kursus pranikah setiap 1 kali dalam sebulan. Kursus pranikah yang diselenggarakan adalah dengan memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan pemanfaatan metode kontrasepsi bagi pasangan pengantin baru. (Kemenag, 2019)

Selain data diatas, peneliti juga telah melakukan survey pendahuluan di Poly Kesehatan Ibu Anak (KIA) Puskesmas Sawah Besar didapatkan bahwa, ibu hamil pertama kali banyak yang mengalami anemia dan kurang energi protein yang diebut dengan KEK. Hal ini berkaitan erat dengan pengetahuan calon pengantin yang nantinya akan

menjadi calon ibu. Menurut Fitria (2018) dalam jurnal *Endurance* menyatakan bahwa, terjadinya anemia pada ibu hamil berkaitan dengan pengetahuannya tentang penyebab anemia, dan salah satu saran yang dianjurkan adalah dengan memperbanyak informasi kepada calon pengantin terutama calon ibu melalui penyuluhan maupun pendidikan kesehatan.

Berdasarkan berbagai ringkasan, penelitian pendahulu serta studi pendahuluan maka dapat diasumsikan adanya peranan efektifitas penyuluhan kesehatan reproduksi dan seksual terhadap pengetahuan calon pengantin.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dalam bidang ilmu kebidanan, salah satunya adalah menggunakan Quasy Eksperimental. Quasy Ekperimental adalah rancangan penelitian bentuk eksperimen yang validitas internalnya lebih baik daripada rancangan preekperimental. *Quasy experimental* design terdapat tiga bentuk yaitu *Time Series Design*, *Equivalent Time Sampel Design* dan *Nonequivalent Time Sampel Design*. Peneliti dalam design ini menggunakan pendekatann *Nonequivalent Time Sampel Design* yaitu sampel pada penelitian ini diobservasi terlebih dahulu sebelum diberi perlakuan, kemudian setelah diberikan perlakuan sampel tersebut diobservasi kembali. (Hidayat, 2010)

Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan calon pengantin di KUA Kecamatan Sawah Besar Jakarta Pusat. Sampel penelitian ini adalah pasangan calon pengantin yang mengikuti bimbingan pranikah pada bulan Februari 2020 dengan jumlah sampel sebanyak 40 orang terdiri dari 20 laki-laki dan 20 orang perempuan. Selanjutnya untuk melihat ada tidaknya perbedaan, sampel diamati sebanyak dua kali sebelum penyuluhan dilakukan *pre test* dan sesudah penyuluhan dilakukan *post test*. Kemudian hasil *pre* dan *post test* dianalisa dengan menggunakan uji *paired t-test*.

Hasil dari Analisa tersebut kemudian dikelompokkan kedalam tiga tingkatan pengetahuan yaitu baik, cukup dan kurang. Jika responden bisa menjawab dengan benar 76-100% dari seluruh pertanyaan masuk kategori baik. Kategori cukup jika responden bisa menjawab dengan benar 56-75% dari semua pertanyaan dan termasuk kategori kurang jika responden bisa menjawab dengan benar $\leq 55\%$ dari semua pertanyaan.

Analisa bivariat yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. menggunakan uji *paired t-test* untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan reproduksi pada calon pengantin.

Untuk nilai Pre Test diperoleh rata-rata pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi sebelum dilakukan penyuluhan adalah

66.35 dan rata-rata nilai post test setelah dilakukan penyuluhan adalah 83.25. Nilai “*Paired Sample Test*” Sig.(2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, maka secara statistic dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara pengetahuan calon pengantin sebelum penyuluhan dan sesudah diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di KUA kecamatan Sawah Besar Jakarta Pusat. Responden dalam penelitian ini adalah pasangan calon pengantin yang mengikuti bimbingan pranikah sebanyak 40 orang. Karakteristik penelitian ini dikelompokkan berdasarkan usia, pendidikan dan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual.

Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia calon pengantin

No.	Usia Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	20-25 tahun	23	57,5
2.	26-30 tahun	17	42,5
	Total	40	100

Hasil penelitian berdasarkan usia calon pengantin yang mengikuti bimbingan perkawinan di KUA Kecamatan Sawah Besar Jakarta Pusat menunjukkan bahwa dari 40 responden calon pengantin yang mengikuti bimbingan perkawinan didapatkan sebanyak 23 responden (57,5%) berusia 20-25 tahun dan sebanyak 17 responden (42,5%) yang berusia antara 26-30 tahun.

Usia atau umur berdasarkan depkes RI (2009) adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, usia atau umur adalah lama waktu hidup seseorang (dari sejak dilahirkan atau diadakan)

Dalam penelitian ini, usia menjadi salah satu variabel yang diteliti dikarenakan usia memegang peranan penting urusan pernikahan. Usia membawa dampak positif dan negative dalam perkawinan karena umur berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi. Pasangan laki-laki dan perempuan yang menikah akan melangsungkan kelestarian hidup dengan bereproduksi. Hasil bereproduksi tersebut memberikan dampak pada kehamilan dan persalinan serta pengambilan setiap keputusan dalam berumah tangga. Setiap pasangan yang menikah juga harus mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Salah satu aspek yang harus diperhatikan adalah aspek biologis dengan memerhatikan kematangan umur dan kondisi fisiknya. Oleh karena itu pemerintah mengharapkan laki-laki dan perempuan menikah di usia yang ideal sesuai dengan undang-undang.

Undang undang Nomor 16 Tahun 2019 telah merubah sebagian isi dari Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974, terutama pasal 7 mengenai usia minimal untuk menikah yang sebelumnya diatur bahwa usia minimal untuk menikah untuk laki laki minimal 19 tahun dan perempuan minimal 16 tahun, menjadi usia menikah bagi laki laki dan perempuan minimal 19

tahun sebagaimana Undang Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas UU Nomor 1 Tahun 1974, sehingga dengan adanya perubahan undang undang perkawinan ini ada persamaan batas usia minimal bagi yang ingin menikah baik bagi laki laki maupun perempuan. Meskipun demikian, masih dimungkinkan menikah dari usia kurang dari 19 tahun tersebut dalam kondisi tertentu dengan dispensasi dari pengadilan.

Berdasarkan ilmu kesehatan, umur ideal yang matang secara biologis dan psikologis adalah 20-25 tahun bagi wanita, kemudian umur 25-30 tahun bagi pria. Usia tersebut dianggap masa yang paling baik untuk berumah tangga, karena sudah matang dan bisa berpikir dewasa secara rata-rata.

Gambaran karakteristik responden berdasarkan Pendidikan

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pendidikan calon pengantin

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Perguruan Tinggi	9	22,5
2.	SMA	27	67,5
3.	SMP	4	10.0
	Total	40	100

Hasil penelitian berdasarkan pendidikan responden calon pengantin yang mengikuti bimbingan pernikahan di KUA Kecamatan sawah Besar Jakarta pusat dari 40 responden, sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu 27 orang (67,5%), terdapat 9 orang (22,5%) berpendidikan tinggi dan 4 orang (10,0%) berpendidikan SMP

Pendidikan menurut Soegarda Poebakawatja (1982:15) dalam (Putri Reteno, 2017) adalah : Pendidikan mencakup segala hal/usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi muda, untuk memungkinkan generasi muda melakukan fungsi hidup dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya.

Menurut Notoatmodjo (2003), tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seorang dalam menyerap dan memahami ilmu pengetahuan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pendidikannya.

Dalam penelitian ini calon pengantin sebagian besar berpendidikan SMA. Pada tahap awal pre test, rata-rata pengetahuan responden adalah cukup, setelah diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi rata-rata pengetahuana responden meningkat 16,9%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuana berpengaruh terhadap penerimaan informasi sehingga meningkatkan pengetahuan orang tersebut.

interpretasi hasil *Output Paired Sample Statistic*

Hasil pengolahan data berdasarkan Paired Samples Statistics penilaian hasil pre test dan post test dari responden calon pengantin yang mengikuti kelas bimbingan pernikahan di KUA Kecamatan Sawah Besar pada pengantar tabel 3 adalah sebagai berikut:

Table 4 Distribusi hasil Paired Sample Statistic Pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan

	Mean	N	Std. Deviasi	Std. Error Mean
Sebelum	66.35	40	7.000	1.107
Sesudah	83.25	40	5.042	.797

Hasil penelitian berdasarkan pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi bagi calon pengantin sebagian besar mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi yaitu 29 orang (72,5%), sedangkan pengetahuan responden setelah diberikan penyuluhan adalah sebagian besar mempunyai pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi yaitu 31 orang (77,5%)

Untuk nilai Pre Test diperoleh rata-rata pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi sebelum dilakukan penyuluhan adalah 66.35% dan rata-rata nilai post test setelah dilakukan penyuluhan adalah 83.25% secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan dan sesudah diberikan penyuluhan.

Berdasarkan uji "*Paired Sample Test*", diketahui bahwa nilai Sig.(2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara pengetahuan calon pengantin sebelum penyuluhan dan sesudah diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi.

Calon pasangan pengantin seharusnya mempunyai pemahaman dan bekal pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik. Dengan mengenal dan memahami hak seksual dan reproduksi maka calon pasangan calon pengantin bisa melindungi, memperjuangkan dan membela hak seksual dan reproduksi dan orang lain dari berbagai tindak kekerasan dan serangan terhadap hak seksual dan reproduksi kita.

Pasangan calon pengantin mempunyai kebebasan, hak dan tanggung jawab yang sama dalam memutuskan kapan akan mempunyai anak, berapa jumlah anak, dan jarak kelahiran. Hak reproduksi dan seksual harus menjamin keselamatan dan keamanan calon pengantin, termasuk mendapatkan informasi yang lengkap tentang kesehatan reproduksi dan seksual. Informasi ini meliputi penyakit menular seksual dan pencegahannya agar perempuan dan laki-laki terlindungi dari penyakit menular infeksi seksual yang berakibat buruk terhadap kesehatan reproduksi dan seksual bagi laki-laki, perempuan dan keturunannya, memahami upaya pencegahan dan penularannya, serta efek samping obat-obatan, alat dan tindakan medis yang digunakan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi dan seksual.

Informasi yang diterima harus bisa membuat calon pengantin mengerti tentang informasi yang diberikan sehingga dapat membuat keputusan tanpa terpaksa. Calon pengantin juga berhak untuk memperoleh informasi dan pelayanan KB yang aman, efektif, terjangkau, dapat diterima, sesuai dengan pilihan tanpa paksaan. Pihak perempuan

berhak mendapat pelayanan kesehatan yang dibutuhkan yang memungkinkannya sehat dan selamat dalam menjalani kehamilan, persalinan, dan nifas serta memperoleh bayi yang sehat.

KESIMPULAN

Simpulan

Pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi dan seksual sebelum dan setelah penyuluhan di KUA Kecamatan Sawah Besar Jakarta Pusat mengalami peningkatan. Berdasarkan uji statistik terdapat perbedaan yang bermakna dari pengetahuan calon pengantin sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan reproduksi dan seksual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penyuluhan memberikan kontribusi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan responden.

Saran

Diharapkan KUA Kecamatan sawah Besar Jakarta Pusat tetap mempertahankan pelaksanaan penyuluhan pranikah dan kesehatan reproduksi kepada calon pengantin karena terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan calon pengantin. Selain itu untuk menambah wawasan calon pengantin terhadap kesehatan dan kehidupan pernikahan diharapkan melakukan kolaborasi dengan tim kesehatan lain, diantaranya adalah team gizi,team psikologi dan team KUA terkait pembinaan keluarga menurut agama. Sehingga akan lebih bersinergi dalam

membangun keluarga yang bahagia dan menghasilkan keturunan unggul dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ai Nurasiah, 2015. *Efektifitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pasangan Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2015*. KTI. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan
- BKKBN. 2014. *Buku Saku Untuk Calon Pengantin*. Jakarta. Direktorat Bina Ketahanan Remaja
- Hastono, P. (2012) *Analisis Data Kesehatan*. Depok: Jurusan Biostatistik dan kependudukan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Ilhamzen, 2013. *Uji t Dua Sampel*. Diakses dari web www.freelearning.wordpress.com pada tanggal 20 Januari 2020
- Indah Rosmawati, 2013. *Pengaruh Pendidikan Pranikah Terhadap Kesiapan Menghadapi Kehamilan Pertama Pada Calon Pengantin Putri Di KUA Kecamatan Kalasan Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Aisiyah Yogyakarta
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Kesehatan Reproduksi dan Seksual bagi Calon Pengantin*. Jakarta. Direktorat Kesehatan Keluarga Kementerian Kesehatan
- Kementerian Agama RI. 2019. *Imunisasi Wujudkan Kespro Calon Pengantin*. Bengkulu. <http://bengkulu.kemenag.go.id>
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta. Salemba Medika
- PKBI.2016. *Hak Reproduksi dan seksual*. Yogyakarta. www.pkbi-diy.co.id. Diakses pada tanggal 20 januari 2020
- Rianti, Amalia. DKK. 2019. *Efektifitas penyuluhan Kesehatan Reprpduksi pada calon pengantin di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya*. E-jurnal.

Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas
Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya

Retno Putri, 2017. *Hubungan Antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan dengan perilaku hidup sehat di rumah*. Bandar Lampung. Skripsi. Universitas Lampung

Sri Haryani dkk, 2016. Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Cetak Berpengaruh Terhadap Perawatan Hipertensi Pada Usia Dewasa Di Kota Depok. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 19 No.3, November 2016, hal 161-168